

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya pandemi COVID-19 saat ini memaksa masyarakat harus terus beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelumnya tidak dilakukan. Tak terkecuali pada perkembangan perekonomian di suatu negara. Tentunya perkembangan perekonomian suatu negara ini beradaptasi dengan didukung oleh kemajuan teknologi agar pertumbuhan ekonomi tersebut terus melaju. Saat ini dalam melakukan transaksi, masyarakat lebih banyak yang mengutamakan pembayaran menggunakan kartu (debit atau kredit) dan dompet digital (*e-wallet* atau *e-money*). Hal ini membuat masyarakat tidak lagi menggunakan uang kartal atau uang cash untuk melakukan transaksi. Sistem pembayaran masyarakat non tunai seperti ini biasa dikenal dengan *cashless*.

Indonesia termasuk dalam kategori negara-negara yang dalam tahap awal menerapkan pembayaran non tunai tanpa uang (*cashless*). Indonesia pada tahun 2010 telah menerapkan transaksi tanpa uang tunai. Pada awal tahun 2010, Bank Indonesia sudah mulai melakukan sosialisasi terhadap masyarakat tentang pembayaran non tunai. Bank Indonesia pada bulan 14 Agustus 2014 lalu, mencanangkan program tahunan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) di Jakarta. Diharapkan dengan adanya program tersebut, masyarakat di Indonesia mau beralih menggunakan pembayaran non tunai tanpa uang (*cashless*) dalam bertransaksi dan dapat meningkatkan *cashless* di Indonesia yang akan mengurangi kebutuhan uang tunai masyarakat yang tercermin dari jumlah uang tunai yang beredar (Putri, 2015).

Transformasi transaksi pembayaran secara *cashless* ini terdiri dari berbagai model, antara lain yaitu transfer langsung (*electronic funds transfer*), menggunakan kartu pembayaran (*payment card*), menggunakan uang elektronik (*electronic money*) dan uang digital (*digital money*). Perbedaan model penyimpanan nilai uang digitalisasi dengan uang elektronik yaitu dalam uang digital tidak memiliki nilai instrinsik dan tidak berwujud diterbitkan sebagai pengganti uang konvensional, dapat berdiri sendiri dan penerbitannya tidak berdasarkan pada uang konvensional, sedangkan uang elektronik bentuk uang tanpa uang fisik (*cashless money*) yang menyimpan nilai uang dalam bentuk data digital. Hal ini berbeda juga dengan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu), dengan kartu ATM/Debit, nilai uang disimpan dalam rekening pemilik kartu (Haryati, 2021).

Berdasarkan publikasi dari Bank Indonesia (Lidwina, 2019) dapat diketahui bahwa volume transaksi dan jumlah penggunaan alat pembayaran non tunai yang beredar di Indonesia selalu mengalami peningkatan dalam tahun ke tahun. Peningkatan ini ditandai juga dengan banyaknya metode pembayaran yang bermunculan di Indonesia. Berdasarkan penelitian Katadata Indonesia yang bersumber dari Bank Indonesia dan Dailysocial, hingga akhir Mei 2019 terdapat 37 operator dompet digital di Indonesia. Dompet digital yang termasuk terpopuler yaitu Gopay, Ovo, Linkaja, Dana, dan Paytren (Nirmala, 2019).

Dikutip dari laman liputan6.com, berdasarkan hasil dari studi yang melibatkan 1.000 konsumen di Indonesia, sebanyak 69% masyarakat Indonesia mengakui bahwa kini mereka semakin sedikit membawa uang tunai dan cenderung menggunakan pembayaran *contactless* (Maris, 2021). Pergeseran

kebiasaan masyarakat menuju kebiasaan nontunai ini diperkirakan akan mengakselerasi perwujudan masyarakat nontunai (*cashless society*) di Indonesia menjadi tahun 2026, yakni empat tahun lebih cepat dari perkiraan sebelumnya yaitu tahun 2030.

Di dunia pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi, penerapan *cashless* ini biasa diterima dalam bentuk *e-money* berupa kartu mahasiswa ataupun kartu khusus yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi di wilayah institusi terkait. Meskipun *e-money* telah diintegrasikan dengan kartu mahasiswa penggunaannya masih rendah. Hal ini terjadi disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai produk *e-money* yang digunakan dan tidak adanya sikap terbuka dari mahasiswa. Dibandingkan dengan *e-money*, mahasiswa lebih menyukai pemakaian uang elektronik menggunakan dompet digital berbasis internet yang dapat digunakan secara luas contohnya seperti Ovo, T-cash, Paytren, Danaku, atau Go-Pay. Go-Pay merupakan layanan aplikasi uang elektronik yang terpopuler serta paling banyak diminati oleh publik. Berdasarkan survey yang dilakukan Jakpat dan OJK pada tahun 2020 terhadap 825 responden, Gopay menempati pemakai tertinggi dengan jumlah persentase 79,39% (Haryati, 2021).

Bagi generasi milenial khususnya dalam hal ini adalah mahasiswa, sudah menjadi hal yang biasa berbelanja atau bertransaksi tanpa uang tunai (*cashless*). Mereka sudah terbiasa menggunakan alat-alat elektronik seperti kartu debit, kredit, ataupun uang elektronik (Yuniati, 2020). Dengan penerapan *cashless* ini mempermudah transaksi pembayaran. Alat pembayaran nontunai (*cashless*) juga dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat terutama mahasiswa.

Perubahan dalam transaksi pembayaran non tunai mempengaruhi perilaku mahasiswa atau generasi milenial yang kehidupannya sangat erat dengan teknologi.

Berdasarkan pra penelitian yang penulis lakukan pada Bulan Desember 2021 dengan kriteria responden merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang menggunakan uang digital dalam jenis apapun, mayoritas mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018 menerapkan *cashless* dengan persentase sebesar 53% mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta gemar menggunakan uang digital dengan berbagai alasan. Jenis uang digital yang digunakan oleh tiap mahasiswa juga beragam. ShopeePay menduduki persentase tertinggi sebesar 29%, Gopay sebesar 24%, Kartu Debit sebesar 18%, OVO sebesar 9%, *e-money* sebesar 9%, Linkaja sebesar 7%, dan Dana sebesar 4%. Namun tidak ditemukan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang menggunakan kartu kredit. Dari hasil pra penelitian tersebut, didapati hasil bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018 lebih banyak menggunakan uang digital berupa ShopeePay daripada uang tunai (*cash*).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Trend *Cashless E-wallet* ShopeePay Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2018.”

B. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi perluasan masalah dan penelitian menjadi terarah, maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu trend *cashless* (pembayaran non

tunai) *e-wallet* Shopeepay yang berkembang di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta pada kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, secara khusus penelitian ini akan membahas trend *cashless* (pembayaran non tunai) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana trend *cashless* (pembayaran non tunai) berkembang di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta pada mahasiswa angkatan 2018?
2. Apa alasan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial angkatan 2018 Universitas Negeri Jakarta lebih memilih *e-wallet* Shopeepay daripada *e-wallet* lain yang sejenis?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dan dapat membantu serta mengkaji permasalahan dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan sekaligus referensi bagi para pembaca agar dapat beradaptasi dengan maraknya trend *cashless* (pembayaran non tunai) di masyarakat saat melakukan transaksi dan menerapkan trend *cashless* (pembayaran non tunai) dengan bijak. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi mengenai perkembangan trend *cashless* (pembayaran non tunai) di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018.

